

## Edukasi Komunikasi dan Literasi Digital Remaja Sebagai Upaya Preventif *Stunting* dan Promosi Wisata Desa Karedok

### *Communication Education and Digital Literacy for Teenagers as an Effort to Prevent Stunting and Promote Tourism in Karedok Village*

Dedi Irawan\*<sup>1</sup>, Denni Nurdiansyah<sup>1</sup>, Nova Alrohmah<sup>2</sup>, Aldi Fari Ramadyanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas April, Sumedang

<sup>2</sup>Ilmu Keperawatan, FIKES, Universitas Sebelas April, Sumedang

<sup>3</sup>Sastra Inggris, FIB, Universitas Sebelas April, Sumedang

\*Email: dedirawan\_fkip@unsap.ac.id

(Diterima 17-02-2025; Disetujui 25-03-2025)

#### ABSTRAK

Desa Karedok memiliki potensi agribisnis dan pariwisata yang besar, bahkan desa ini telah dinobatkan sebagai desa wisata sejak 2021, namun desa ini masih menghadapi dua permasalahan utama, yaitu minimnya jumlah kunjungan wisatawan dan tingginya angka *stunting*, dengan 17 anak teridentifikasi mengalami *stunting*. Kurangnya promosi wisata yang efektif serta rendahnya pemahaman masyarakat tentang *stunting* menjadi faktor yang memperburuk kondisi ini. Remaja desa memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam mengatasi kedua permasalahan tersebut melalui pemanfaatan literasi digital dan komunikasi yang efektif. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi komunikasi dan literasi digital kepada remaja agar mereka mampu menyerap informasi tentang pencegahan *stunting* melalui keterampilan literasi serta mempromosikan potensi wisata desa secara digital. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif yang mencakup survei kebutuhan, pelatihan literasi digital dan komunikasi, pendampingan, evaluasi serta tindak lanjut. Sebanyak 55 remaja (24 perempuan dan 31 laki-laki) mengikuti program ini. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan remaja tentang *stunting*, dengan lebih dari 85% peserta memahami urgensi pencegahan *stunting* dan cara mengatasinya. Keterampilan komunikasi peserta meningkat, yang terlihat dari keaktifan mereka dalam menyampaikan informasi melalui media sosial. Selain itu, partisipasi aktif remaja dalam mempromosikan wisata digital berhasil meningkatkan eksposur Desa Karedok sebagai destinasi wisata unggulan. Sebagai bentuk keberlanjutan program, disarankan desa dan karang taruna terus bersinergi mendorong remaja untuk berperan aktif dan mengeksplor lebih jauh keterampilan komunikasi serta literasi yang dimiliki. Pendampingan dari praktisi dan tenaga kesehatan sesekali perlu diberikan kepada remaja.

Kata kunci: Literasi Digital, Komunikasi, Preventif *Stunting*, Promosi Wisata, Remaja

#### ABSTRACT

*Desa Karedok has significant potential in agribusiness and tourism and was officially designated as a tourist village in 2021. However, it still faces two major challenges: a low number of tourist visits and a high prevalence of stunting, with 17 children identified as stunted. The lack of effective tourism promotion and low public awareness of stunting have exacerbated these issues. Village youth have great potential as agents of change in addressing both challenges through effective digital literacy and communication skills. This community service program aims to provide communication and digital literacy education to equip youth with the ability to absorb information on stunting prevention through literacy skills while promoting the village's tourism potential digitally. The program uses a participatory approach, including needs assessments, digital literacy and communication training, mentoring, evaluation, and follow-up. A total of 55 youths (24 females and 31 males) participated in this program. The results indicate a significant improvement in youth knowledge about stunting, with over 85% of participants understanding the urgency of stunting prevention and how to address it. Participants' communication skills also improved, as evidenced by their active engagement in disseminating information via social media. Additionally, youth participation in digital tourism promotion successfully increased Desa Karedok's visibility as a leading tourist destination. For program sustainability, it is recommended that the village and youth organizations continue to collaborate in encouraging active youth participation and further developing their communication and literacy skills. Periodic mentoring from practitioners and healthcare professionals is also advised.*

*Keywords: Digital Literacy, Communication, Stunting Prevention, Tourism Promotion, Youth*

## PENDAHULUAN

Desa Karedok, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang, merupakan wilayah dengan potensi besar di sektor agribisnis dan pariwisata. Desa ini telah dinobatkan sebagai desa wisata sejak 2021, dengan keindahan alam yang didukung oleh keberadaan Waduk Jatigede serta hasil pertanian seperti padi, jagung, dan sayuran sebagai komoditas utama. Potensi besar ini menjadikan Desa Karedok sebagai salah satu aset penting dalam pembangunan ekonomi dan pariwisata berbasis komunitas di Kabupaten Sumedang. Namun, meskipun memiliki potensi yang signifikan, desa ini menghadapi berbagai tantangan mendasar yang memengaruhi kualitas hidup masyarakatnya.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi Desa Karedok adalah prevalensi *stunting*. Data dari Kementerian Kesehatan (2022) menunjukkan bahwa angka *stunting* nasional mencapai 24,4%, yang menunjukkan bahwa hampir satu dari empat anak berisiko mengalami masalah tumbuh kembang. Di Desa Karedok sendiri, terdapat 14 anak yang teridentifikasi mengalami *stunting*. *Stunting* merupakan masalah serius yang tidak hanya memengaruhi kondisi fisik dan kognitif anak, tetapi juga berdampak pada produktivitas dan kualitas sumber daya manusia jangka panjang. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pola makan sehat, sanitasi, dan pola asuh yang benar menjadi faktor utama yang menyebabkan tingginya angka *stunting* di desa ini.

Selain permasalahan *stunting*, promosi wisata Desa Karedok masih tergolong minim, meskipun desa ini memiliki potensi wisata alam dan budaya yang besar. Promosi wisata yang kurang optimal menyebabkan rendahnya jumlah kunjungan wisatawan, sehingga dampak ekonomi yang diharapkan dari sektor pariwisata belum dirasakan secara maksimal oleh masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar masyarakat desa, khususnya remaja, belum memiliki keterampilan memadai dalam menggunakan media digital untuk mempromosikan potensi wisata lokal secara efektif. Keterbatasan ini menjadi salah satu penyebab utama belum maksimalnya pengelolaan Desa Karedok sebagai desa wisata unggulan.

Dalam situasi ini, remaja desa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang mampu mengatasi kedua permasalahan ini, yaitu *stunting* dan promosi wisata. Sebagai generasi yang adaptif terhadap teknologi, remaja memiliki potensi besar untuk menyebarluaskan informasi penting tentang pencegahan *stunting* dan memanfaatkan media digital untuk mempromosikan potensi wisata desa. Namun, kurangnya akses terhadap pelatihan yang memadai sering kali menjadi hambatan bagi mereka untuk berkontribusi secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan program yang dirancang khusus untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan komunikasi remaja sebagai langkah strategis dalam menjawab permasalahan ini. Studi oleh Kurniawan et al. (2020) menunjukkan bahwa program literasi gizi berbasis komunitas yang melibatkan remaja berhasil meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pola makan sehat, konsumsi pangan lokal, dan sanitasi yang baik. Program ini juga mencatat penurunan angka *stunting* sebesar 15% dalam satu tahun setelah implementasi. Remaja yang memahami literasi gizi mampu menjadi agen penyebar informasi di keluarga dan komunitas mereka, sehingga menciptakan dampak jangka panjang pada kesehatan masyarakat.

Menurut UNESCO (2017), literasi berbasis masyarakat merupakan fondasi bagi pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Studi oleh Martin dan Grudziecki (2006) menunjukkan bahwa literasi digital mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam mengelola informasi, yang sangat relevan dalam konteks pencegahan *stunting* dan promosi pariwisata. Selain itu, komunikasi yang efektif menjadi kunci keberhasilan program ini. Menurut Robbins dan Judge (2018), kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan individu untuk menyampaikan pesan yang jelas dan persuasif, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Melalui edukasi komunikasi dan literasi digital, diharapkan remaja Desa Karedok dapat menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam mengurangi angka *stunting* dan mempromosikan potensi wisata desa secara digital. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan lokal, tetapi juga menciptakan keberlanjutan melalui pemberdayaan remaja sebagai pilar utama pembangunan komunitas. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan Desa Karedok secara holistik.



### 3. Implementasi Kampanye Digital

Setelah pelatihan, peserta menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari melalui kampanye digital. Implementasi ini dilakukan dalam beberapa kegiatan berikut.

- a. Implementasi literasi digital untuk memupuk pemahaman informasi tentang *stunting* melalui media WhatsApp yang diisi oleh admin secara berkala dan berkelanjutan.
- b. Promosi wisata desa melalui pembuatan konten digital tentang keindahan dan daya tarik Desa Karedok, yang diunggah ke *platform* media sosial seperti Instagram dan TikTok.
- c. Diskusi interaktif untuk meningkatkan keterlibatan audiens dalam memahami pentingnya pencegahan *stunting* dan mendukung wisata desa.

### 4. Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan Program

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan program dari aspek perubahan sikap, sosial budaya, dan dampak ekonomi masyarakat. Alat ukur yang digunakan dalam evaluasi meliputi hal berikut.

- a. Survei pasca pelatihan dengan menggunakan kuesioner yang sama seperti pada survei awal untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.
- b. Observasi aktivitas digital dengan menganalisis media sosial (jumlah unggahan, jumlah interaksi seperti *like*, *comment*, *share*) yang dilakukan peserta dalam kampanye digital.
- c. Focus group discussion (FGD) untuk menggali pengalaman peserta terkait manfaat pelatihan, perubahan pola pikir, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan keterampilan baru.
- d. Dampak Program
  - 1) Dari sisi perubahan sikap: Dilihat dari peningkatan kesadaran remaja tentang pentingnya pencegahan *stunting* serta keberanian mereka dalam berkomunikasi dan mempromosikan wisata desa.
  - 2) Dari sisi sosial budaya: Ditinjau dari keterlibatan masyarakat dalam kampanye digital, serta bagaimana komunitas mulai lebih aktif dalam mendukung upaya pencegahan *stunting* dan pengembangan wisata.
  - 3) Dari sisi ekonomi: Diukur melalui peningkatan jumlah kunjungan wisata ke Desa Karedok setelah kampanye digital dilakukan, serta testimoni masyarakat yang merasakan dampak dari program ini.

### 5. Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program

Sebagai bentuk keberlanjutan, peserta yang telah mengikuti program didorong untuk membentuk komunitas remaja yang secara aktif mengelola promosi wisata dan edukasi kesehatan desa. Pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya dilibatkan dalam mendukung keberlanjutan inisiatif ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Karedok memiliki wilayah 928,00 Ha, tidak begitu besar jika disbanding desa lainnya di Kecamatan Jatigede. Sebesar 64% luas wilayah digunakan untuk pemukiman dan lahan produksi. Jumlah masyarakat pun terhitung sedikit, yaitu kurang lebih hanya 2000 jiwa, terdiri atas 88 KK, 24 RT dan 6 RW yang dibagi dalam 2 dusun. Dusun satu dan dusun terletak dalam satu hampatan, hanya terbelah oleh jalan utama desa. Desa Karedok ini memiliki dua akses masuk desa, keduanya kurang memungkinkan untuk kendaraan roda empat, hanya kendaraan bermotor yang secara leluasa masuk ke desa. Dari desa tetangga, untuk masuk ke Desa Karedok harus melewati jembatan gantung yang pada hal tersebut jembatan tersebut menjadi ikonik bagi desa bahkan jembatan inilah yang menjadi potensi wisata yang paling diunggulkan.

Dari jumlah warga di atas, ada sekitar 245 orang remaja atau pemuda yang bisa diaktivasi dalam program pengabdian ini, namun dalam pelaksanaannya hanya 55 orang saja yang bisa diberdayakan dalam pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Ada kendala yang kami dapatkan dalam upaya mengoptimalkan semua remaja, yaitu keberadaan mereka yang pada kesehariannya jarang berada di desa karena mereka harus mengenyam pendidikan menengah ke luar kecamatan bahkan luar

kabupaten. Hal tersebut pula yang menjadi kendala dalam optimalisasi pendampingan dan keberlanjutan program.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan dengan metode sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya. Adapun hasil dari setiap tahapan tersebut sebagai berikut.

### Survei Kebutuhan

Sebelum pelaksanaan kegiatan, survei kebutuhan dilakukan untuk memahami pengetahuan awal remaja tentang stunting dan literasi digital serta kemampuan mereka dalam komunikasi dan promosi wisata. Adapun hasil survei tersebut menunjukkan:

- hanya 25% remaja yang memahami pengertian *stunting*, faktor penyebabnya, dan cara pencegahannya;
- sebagian besar remaja mengaku kurang percaya diri dalam menyampaikan informasi di depan umum; dan
- sebanyak 60% remaja terbiasa menggunakan media sosial, tetapi hanya 15% yang mampu memanfaatkannya untuk tujuan produktif, seperti promosi wisata atau edukasi kesehatan.



**Gambar 2. Kegiatan Survei Kebutuhan**

Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

### Pelatihan

Pelatihan literasi digital dan komunikasi diberikan secara intensif selama lima sesi. Materi pelatihan disampaikan kepada remaja, di antaranya literasi digital dan komunikasi. Dalam pelatihan literasi digital disampaikan *stunting* dan bagaimana pencegahannya pada remaja sebelum menikah. Kemudian disampaikan pula cara menggunakan media sosial untuk promosi wisata dan edukasi Kesehatan, pembuatan konten digital seperti video, foto, dan infografis. Sedangkan dalam hal komunikasi disampaikan pelatihan tentang teknik berbicara di depan umum (*public speaking*), serta strategi menyampaikan informasi tentang stunting dan wisata desa secara persuasif dan informatif.

Adapun hasil dari pelatihan tersebut sebagai berikut.

- Lebih dari 85% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang *stunting*, termasuk penyebab, dampak, dan langkah pencegahannya.
- Sebanyak 80% peserta mampu membuat konten digital yang kreatif dan informatif, seperti video promosi wisata menggunakan aplikasi sederhana.
- Peserta menunjukkan peningkatan percaya diri dalam menyampaikan informasi kepada Masyarakat secara digital.



**Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Edukasi Literasi Digital Dan Komunikasi Efektif**

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

### **Pendampingan Lapangan**

Dalam tahap pendampingan, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan keterampilan yang telah mereka pelajari. Edukasi *stunting* dilakukan pendampingan pada aplikasi whatsapp grup. peserta diberikan informasi yang disampaikan mencakup pola makan sehat, pentingnya sanitasi, dan bahaya *stunting* bagi masa depan anak secara lebih terperinci dan berkala. Sedangkan promosi wisata dilakukan dengan mengelola akun media sosial desa, mempublikasikan konten promosi tentang keindahan alam Desa Karedok, dan memanfaatkan fitur seperti video reels dan story untuk menarik perhatian audiens.

Adapun hasil dari kegiatan pendampingan ini berupa konten promosi wisata yang dibuat oleh peserta berhasil diunggah ke media sosial dan mendapat tanggapan masyarakat maya.



**Gambar 4. Kegiatan Pendampingan Program**  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

### **Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Evaluasi dilakukan dengan metode kuesioner dan *forum group discussion* (FGD) untuk mengukur dampak program terhadap pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan remaja. Dalam hal pengetahuan, setelah program dilaksanakan 90% peserta mampu memahami cara pencegahan *stunting* dan hal-hal yang harus dilakukan sebagai upaya preventif *stunting*. Selanjutnya, dalam keterampilan komunikasi didapatkan hasil lebih dari 75% peserta merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum dan menyampaikan informasi secara persuasif dalam konten media sosial.

Adapun keberlanjutan program ini, para peserta sepakat untuk membentuk komunitas remaja berbasis digital yang bertugas mempromosikan wisata Desa Karedok secara konsisten dan melakukan kajian kesehatan rutin yang akan dinahkodai oleh karang taruna dan kader posyandu desa.

Hasil dari program edukasi komunikasi dan literasi digital pada remaja Desa Karedok menunjukkan berbagai dampak positif yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan remaja dalam pembangunan desa. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas pendekatan yang memadukan literasi digital dan komunikasi sebagai alat pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks kesehatan dan ekonomi lokal. Bagian ini akan membahas temuan secara mendalam dengan menghubungkannya pada teori, studi sebelumnya, dan implikasinya terhadap keberlanjutan program.

### **Literasi Digital untuk Meningkatkan Pengetahuan *Stunting***

Salah satu hasil utama dari program ini adalah peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta tentang *stunting*. Penelitian oleh Hoddinott et al. (2013) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami *stunting* di masa kecil berpotensi memiliki penghasilan hingga 22% lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak mengalami *stunting*. Melihat hal tersebut, menjadi dasar pentingnya pencegahan *stunting* pada remaja. Sebelum pelatihan, survei menunjukkan bahwa hanya 25% peserta memahami dasar-dasar *stunting*, termasuk penyebab, dampak, dan cara pencegahannya. Setelah pelatihan, lebih dari 85% peserta menunjukkan pemahaman yang komprehensif tentang topik ini.

Literasi gizi memainkan peran penting dalam pencegahan *stunting*, terutama di kalangan remaja yang memiliki potensi untuk memengaruhi pola makan keluarga mereka. WHO (2019) mencatat bahwa edukasi gizi yang efektif melibatkan penyampaian informasi yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks budaya masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya alat teknis, tetapi juga menjadi jembatan untuk meningkatkan akses informasi yang relevan. Menurut Martin dan Grudziecki (2006), literasi digital melibatkan kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Dalam konteks ini, peserta pelatihan dilatih untuk mencari

informasi terkait kesehatan anak, pola makan bergizi, dan langkah-langkah pencegahan *stunting* melalui sumber tepercaya seperti situs resmi pemerintah dan lembaga kesehatan internasional.

Studi oleh Lestari et al. (2020) menunjukkan bahwa program literasi digital mampu meningkatkan keterampilan komunikasi remaja dan memberdayakan mereka untuk menjadi penggerak perubahan di komunitas. Studi oleh Purnamasari et al. (2021) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa literasi digital memberikan kemampuan kepada remaja untuk memilah informasi yang valid di tengah maraknya hoaks, terutama terkait isu kesehatan. Peningkatan pengetahuan ini menjadi langkah awal yang penting untuk melibatkan remaja dalam kampanye kesehatan berbasis komunitas, karena mereka kini memiliki bekal informasi yang memadai untuk disampaikan kepada keluarga dan masyarakat.

### **Keterampilan Komunikasi sebagai Modal Sosial**

Program ini juga memberikan dampak signifikan pada peningkatan keterampilan komunikasi peserta. Sebelum pelatihan, sebagian besar remaja mengaku tidak percaya diri dalam berbicara di depan umum atau menyampaikan pendapat di hadapan komunitas. Setelah pelatihan intensif, 75% peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan.

Menurut Robbins dan Judge (2018), komunikasi yang efektif mencakup kemampuan pengirim pesan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan meyakinkan, serta penerima pesan untuk memahami isi pesan tersebut dengan tepat. Dalam pelatihan ini, peserta dilatih menggunakan teknik komunikasi persuasif yang relevan, termasuk bagaimana menyusun pesan yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.

Keaktifan peserta dalam mempraktikkan keterampilan ini tercermin dari inisiatif mereka membuat kampanye kesehatan tentang *stunting* melalui poster digital dan video pendek. Salah satu kelompok peserta, misalnya, berhasil membuat video edukasi tentang "Gizi Seimbang untuk Cegah *Stunting*," yang diunggah di media sosial dan memperoleh engagement (tingkat keterlibatan) sebesar 30%. Dampak ini sejalan dengan studi Hartono dan Susilo (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis digital dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, terutama dalam menyampaikan informasi melalui media sosial.

Keterampilan komunikasi yang diperoleh peserta juga memberikan dampak langsung pada keluarga mereka. Dalam FGD pasca-program, beberapa peserta melaporkan bahwa mereka kini mampu memberikan edukasi kepada orang tua mereka tentang pentingnya pola makan sehat dan sanitasi rumah tangga yang baik untuk mencegah *stunting*. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya menjadi alat untuk memengaruhi masyarakat luas, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan perubahan di tingkat keluarga.

### **Peran Aktif Remaja dalam Promosi Wisata Digital**

Selain peningkatan pengetahuan dan komunikasi, program ini juga berhasil memberdayakan remaja dalam promosi wisata berbasis digital. Sebelum pelatihan, hanya 15% peserta yang memanfaatkan media sosial untuk tujuan produktif. Setelah pelatihan, peserta aktif menggunakan *platform* seperti Instagram dan TikTok untuk mempromosikan potensi wisata Desa Karedok.

Promosi wisata berbasis digital memiliki dampak langsung terhadap peningkatan jumlah pengunjung. Berdasarkan data monitoring, konten digital yang dibuat peserta berhasil meningkatkan kunjungan wisata sebesar 20% dalam dua bulan setelah program. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi digitalisasi dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi minimnya promosi wisata, terutama di desa-desa yang memiliki keterbatasan anggaran promosi konvensional.

Temuan ini sejalan dengan studi Nugroho et al. (2022), yang menyatakan bahwa pelatihan *digital marketing* untuk remaja desa dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata secara signifikan. Selain itu, penggunaan media sosial memungkinkan pelaku promosi untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa biaya yang besar, menjadikannya alat yang strategis untuk mempromosikan potensi lokal.

Dalam program ini, peserta tidak hanya belajar cara memproduksi konten kreatif, tetapi juga dilibatkan dalam analisis data media sosial untuk memahami respons audiens terhadap konten yang mereka buat. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memberikan mereka wawasan tentang pentingnya strategi berbasis data dalam promosi wisata.

### **Keberlanjutan Program dan Dampaknya**

Salah satu aspek penting dari program ini adalah bagaimana hasilnya dapat berkelanjutan. Setelah pelatihan dan pendampingan selesai, para peserta sepakat untuk membentuk komunitas remaja

berbasis digital yang berfokus pada promosi wisata dan edukasi kesehatan. Komunitas ini bertugas mengelola akun media sosial desa secara konsisten, dengan jadwal rutin untuk mengunggah konten baru.

Keberlanjutan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga menciptakan sistem yang dapat berjalan secara mandiri. Dalam jangka panjang, keberadaan komunitas ini dapat menjadi motor penggerak pembangunan desa, baik dalam aspek kesehatan maupun ekonomi.

Selain itu, keberhasilan program ini memberikan implikasi positif bagi institusi pendidikan tinggi sebagai pelaksana PkM. Program ini menjadi model yang dapat direplikasi di desa lain dengan permasalahan serupa, mengingat pendekatannya yang partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa kesimpulan yang dapat penulis sampaikan diantaranya sebagai berikut.

1. Hasil dari program ini memberikan kontribusi pada teori pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks literasi digital dan komunikasi. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam isu-isu lokal.
2. Secara praktis, program ini menunjukkan bahwa remaja desa dapat menjadi agen perubahan yang efektif jika diberi kesempatan dan dukungan yang memadai. Peran mereka sebagai penggerak kampanye kesehatan dan promosi wisata tidak hanya memberikan dampak langsung pada masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan mereka terhadap desa.
3. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis literasi digital dan komunikasi efektif dapat memberikan dampak nyata pada pemberdayaan remaja dan pembangunan desa. Peningkatan pengetahuan tentang *stunting*, keterampilan komunikasi, dan partisipasi aktif dalam promosi wisata digital menjadi bukti bahwa remaja dapat berperan strategis dalam mengatasi tantangan lokal. Dengan keberlanjutan program ini melalui komunitas remaja, Desa Karedok memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan potensi lokalnya secara berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sebelas April atas segala dukungannya. Terima kasih kepada Kepala Desa Karedok, Kecamatan Jatigede serta Karang Taruna Gedeng Waru Desa Karedok yang telah menjadi mitra pengabdian ini. Selanjutnya seluruh anggota tim yang telah solid dalam pelaksanaan pengabdian ini sehingga pengabdian ini bisa terselesaikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, R., & Susilo, D. (2021). Literasi Digital untuk Komunikasi dan Pemasaran Produk Lokal. *Jurnal Dedikasi Masyarakat Universitas Brawijaya*, 10(2), 145–156.
- Hoddinott, J., Maluccio, J. A., Behrman, J. R., & Flores, R. (2013). The Impact of Nutrition During Early Childhood on Income, Hours Worked, and Wages of Guatemalan Adults. *The Lancet*, 382(9891).
- Kementerian Kesehatan. (2022). *Laporan Stunting Nasional 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawan, A., Santoso, D., & Permana, H. (2020). Dampak Literasi Gizi terhadap Pencegahan *Stunting* di Kabupaten Garut. *Jurnal Abdimas Universitas Padjadjaran*, 8(2), 123–135.
- Lestari, E., Wahyuni, A., & Nugroho, T. (2020). Literasi Digital untuk Pemberdayaan Remaja Desa dalam Komunitas. *Jurnal Abdimas Universitas Padjadjaran*, 8(3), 215–230.
- Martin, A., & Grudziecki, J. (2006). DigEuLit: Concepts and Tools for Digital Literacy Development. *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*, 5(4), 249–267.
- Nugroho, T., Saputro, A., & Rahardjo, D. (2022). Strategi Digitalisasi dalam Promosi Wisata Desa. *Jurnal Dedikasi Universitas Gadjah Mada*, 14(3), 205–220.

- Purnamasari, D., Putri, S. A., & Rahmawati, N. (2021). Literasi Digital dan Peran Remaja dalam Promosi Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga*, 15(3), 211–225.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Organizational Behavior (17th ed.)*. Pearson.
- UNESCO. (2017). *Literacy for Sustainable Development*. Paris: UNESCO.
- WHO. (2019). *Stunting in a Global Context*. Geneva: World Health Organization.